

BAGIAN I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Citra kawasan merupakan aspek penting dalam menciptakan suatu identitas yang kuat terhadap suatu tempat. Lynch (1964) dalam *The Image Of the City* membahas mengenai pentingnya citra kawasan melalui elemen visual pada suatu perkotaan agar lebih menarik. Gambaran terkait citra kawasan suatu perkotaan yang menarik identik dengan pecinan yang dikenal sebagai pusat perdagangan dan pusat pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah perkotaan (Ismawarni & Mutiari, 2024). Pecinan terbentuk dengan karakter budaya dan arsitektur yang khas (Kustedja, 2012). Kekhasan ini membentuk citra kawasan, sehingga berbeda dari kawasan lainnya.

Persebaran etnis Tionghoa di Indonesia awalnya dimulai dari wilayah pesisir yang kemudian menyebar ke daerah lain sekitarnya. Pada perkembangannya, meskipun berasal dari luar negeri, namun suku Tionghoa selalu menempati posisi sepuluh besar di seluruh provinsi Pulau Jawa disertai perkembangan persebaran khusus suku Tionghoa yang kemudian hanya tersebar di Provinsi Jawa Tengah (Pitoyo & Triwahyudi, 2017). Surakarta sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah, memiliki arsitektur Tionghoa yang dapat banyak ditemui di sekitar Pasar Gede (Praiswari & Arsandrie, 2021). Keberadaan Pasar Gede memiliki peranan penting karena berfungsi sebagai pusat perekonomian dan berkontribusi terhadap vitalitas kota (Ismawarni & Mutiari, 2024). Lebih lanjut, area yang memiliki gaya arsitektur Tionghoa di Surakarta merupakan kawasan pecinan yang terdiri dari Jalan RE. Martadinata, Jalan Urip Sumohardjo, dan Jalan Suryopranoto (Lestari, 2012).

Perubahan dan perkembangan Pecinan di sekitar Pasar Gede dipengaruhi oleh politik yang terjadi mulai dari Kerajaan Mataram, Belanda, hingga era reformasi pada tahun 1998-2008 yang akhirnya berpengaruh terhadap bentuk tata ruang dan fasad bangunan (Mutiari, 2010). Salah satu contoh perubahan fasad yang dapat diamati terletak pada Jalan RE. Martadinata yang ditandai dari keberadaan Kelenteng Tien Kok Sie pada sisi barat jalan. Semakin menjauhi Pasar Gede, Jalan RE. Martadinata Barat menuju arah timur menunjukkan fasad dengan karakter pecinan yang memudar (Gambar 1.1).



Gambar 1. 1 Fasad Pecinan Jalan RE. Martadinata Surakarta
(Sumber: Google Street View, 2024)

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk memperkuat citra kawasan Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat. Pada tahun 2022, Gedung Parkir Ketandan diresmikan untuk mengatasi masalah parkir yang sering mengganggu arus lalu lintas di sekitar Pasar Gede sekaligus untuk meningkatkan perekonomian (Pemerintah Kota Surakarta, 2022). Kemudian sejak Juni 2022, Walikota Solo melakukan rencana pengembangan terhadap koridor di sepanjang Jalan Ngarsopuro hingga Gatot Subroto untuk peningkatan fasilitas pejalan kaki dan estetika kawasan (Dwi, 2023). Pengembangan koridor ini kemudian berdampak pada kondisi koridor dan fasad bangunan di Jalan RE. Martadinata Barat (Gambar 1.2).



*Gambar 1. 2 Kondisi koridor sebelum (kiri) dan sesudah penambahan elemen (kanan)
(Sumber: Google Street View, 2022 ;Peneliti, 2024)*

Pengembangan koridor yang telah terjadi pada Jalan RE. Martadinata Barat memiliki potensi memengaruhi citra kawasan yang terbentuk. Hal ini dikarenakan pada citra ruang kota, koridor dinilai penting dalam membentuk persepsi visual pengguna dan citra kawasan (Sadana, 2016; Wang et al., 2024). Urgensi ini juga ditekankan oleh temuan Wang et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa kualitas koridor berkontribusi terhadap kualitas hidup lingkungan perkotaan. Lebih lanjut, diperlukan penelitian lebih dalam untuk mengetahui upaya lainnya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mempertahankan karakter kawasan, serta dampaknya terhadap citra kawasan.

Pralampita et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa pertokoan di kawasan Pasar Gede dan pecinan merupakan elemen pembentuk citra di kawasan terkuat kedua setelah persimpangan Tugu Jam. Pada beberapa kasus, perubahan yang terjadi dapat memperburuk citra kawasan apabila elemen visual pembentuknya memiliki gaya yang berbeda dan diletakkan secara berdekatan (Batata, 2012). Sehingga, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi dan dampaknya terhadap karakter Pecinan di Jalan RE. Martadinara Barat, Surakarta berdasarkan persepsi visual pengunjung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini terdiri dari beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana karakter Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat, Surakarta?
2. Apa saja upaya pemerintah untuk memperkuat karakter Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat, Surakarta?
3. Bagaimana dampak dari upaya pemerintah terhadap karakter Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat, Surakarta berdasarkan persepsi visual pengunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji citra kawasan Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat, Surakarta melalui:

1. Mengetahui karakter Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat, Surakarta
2. Mengetahui upaya pemerintah untuk memperkuat karakter Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat, Surakarta
3. Mengetahui dampak dari upaya pemerintah terhadap karakter Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat, Surakarta berdasarkan persepsi visual pengunjung

Hasil penelitian harapannya mampu menjadi informasi tambahan terkait bagaimana citra kawasan yang terbentuk melalui persepsi visual pengguna terhadap perubahan karakter Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat, Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek meliputi:

1. Manfaat akademik dan ilmiah
Menambah wawasan dalam studi arsitektur dan perancangan kota, khususnya terkait pengaruh pengembangan terhadap citra kawasan pecinan.
2. Manfaat bagi masyarakat
Membantu pelestarian identitas budaya pecinan dengan memahami persepsi visual pengunjung terhadap perubahan kawasan.
3. Manfaat bagi perencana dan pemangku kepentingan
Memberikan rekomendasi bagi perencana kota dan pemangku kepentingan dalam pengembangan kawasan agar tetap selaras dengan karakter kawasan.

1.5 Batasan Penelitian

Ruang lingkup objek pada penelitian ini dibatasi pada Jalan RE. Martadinata Barat yang dibatasi oleh Kelenteng Tien Kok Sie hingga perempatan Jalan RE. Martadinata dengan Jalan Kapten Mulyadi. Pembatasan area amatan mengacu pada Kelenteng Tien Kok Sie sebagai titik awal pecinan, hingga sepanjang Jalan RE. Martadinata Barat yang mengalami penambahan elemen koridor di sisi selatan dan pembangunan gedung parkir pada tahun 2022.

Ruang lingkup amatan objek pada penelitian ini dibatasi pada elemen arsitektur pembentuk fasad bangunan di sepanjang Jalan RE. Martadinata Barat dikarenakan fokus penelitian mengacu pada citra kawasan serta kondisi bangunan pertokoan yang disebabkan oleh pengembangan koridor pecinan.

Periode dan waktu penelitian dibatasi pada awal tahun 2022 yang ditandai dengan pengembangan di Jalan RE. Martadinata Barat, sehingga waktu penelitian yang akan digunakan sebagai acuan adalah awal tahun 2022 dan tahun penelitian ini dilakukan, yaitu 2025.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mixed methods*, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan alur penelitian secara singkat sebagai berikut:

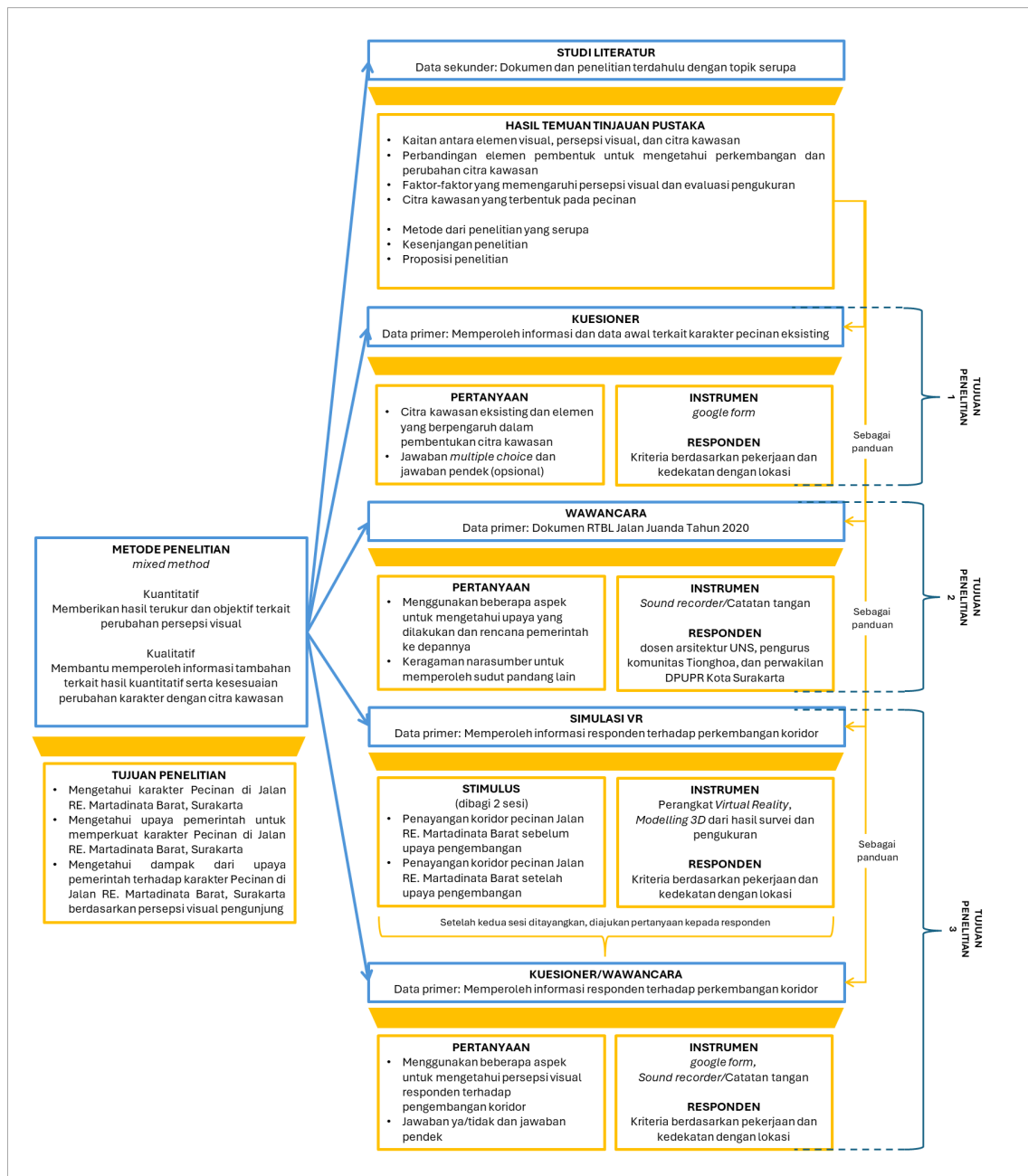
1. Pengumpulan data awal dan studi literatur
Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang sudah ada dari penelitian terdahulu dan *google street view* terkait objek penelitian, metode penelitian, dan kasus serupa lainnya sebagai langkah awal.
2. Survei lapangan/ observasi langsung terstruktur
Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung oleh peneliti. Observasi dilakukan dengan mendokumentasikan elemen visual pembentuk koridor di sisi selatan Jalan RE. Martadinata Barat, Surakarta dengan bantuan kamera dan meteran (Gambar 1.3).



Gambar 1. 3 Peta lokasi objek amatan
(Sumber: Peneliti, 2024)

3. *Mapping* elemen arsitektur pada koridor dan kuesioner data awal
Pemetaan awal untuk identifikasi kondisi eksisting dan mengetahui karakteristik kawasan melalui elemen-elemen yang masih bertahan. Tahap ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang dilakukan sebagai pertanyaan awal untuk memperoleh data terkait karakter kawasan di Jalan RE. Martadinata Barat. Kuesioner akan disebar melalui *google form* dengan pengisian yang didampingi oleh peneliti.
4. Wawancara dengan pemangku kepentingan
Narasumber meliputi Dosen Arsitektur UNS, pengurus komunitas Tionghoa, serta perwakilan DPUPR Kota Surakarta yang memiliki informasi mengenai kondisi eksisting dan upaya pemerintah dalam mempertahankan karakter kawasan Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat, Surakarta.
5. Pembuatan *modelling* 3D dan simulasi *Virtual Reality* dengan responden
Pemodelan sepanjang koridor Jalan RE. Martadinata Barat menggunakan *software SketchUp* berdasarkan data yang diperoleh untuk menggambarkan kondisi eksisting secara lengkap. Simulasi dilakukan menggunakan VR yang menyajikan dua keadaan untuk mengetahui pengaruh pengembangan kawasan berdasarkan persepsi visual. Setelah simulasi dilakukan, responden diminta menjawab pertanyaan yang telah disediakan setelah semua sesi berakhir.

Sehingga metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini lebih detail disajikan pada Gambar 1.4 dalam bentuk skema.



Gambar 1. 4 Skema metode pengumpulan data
(Sumber: Peneliti, 2024)

6. Analisis dan pembahasan

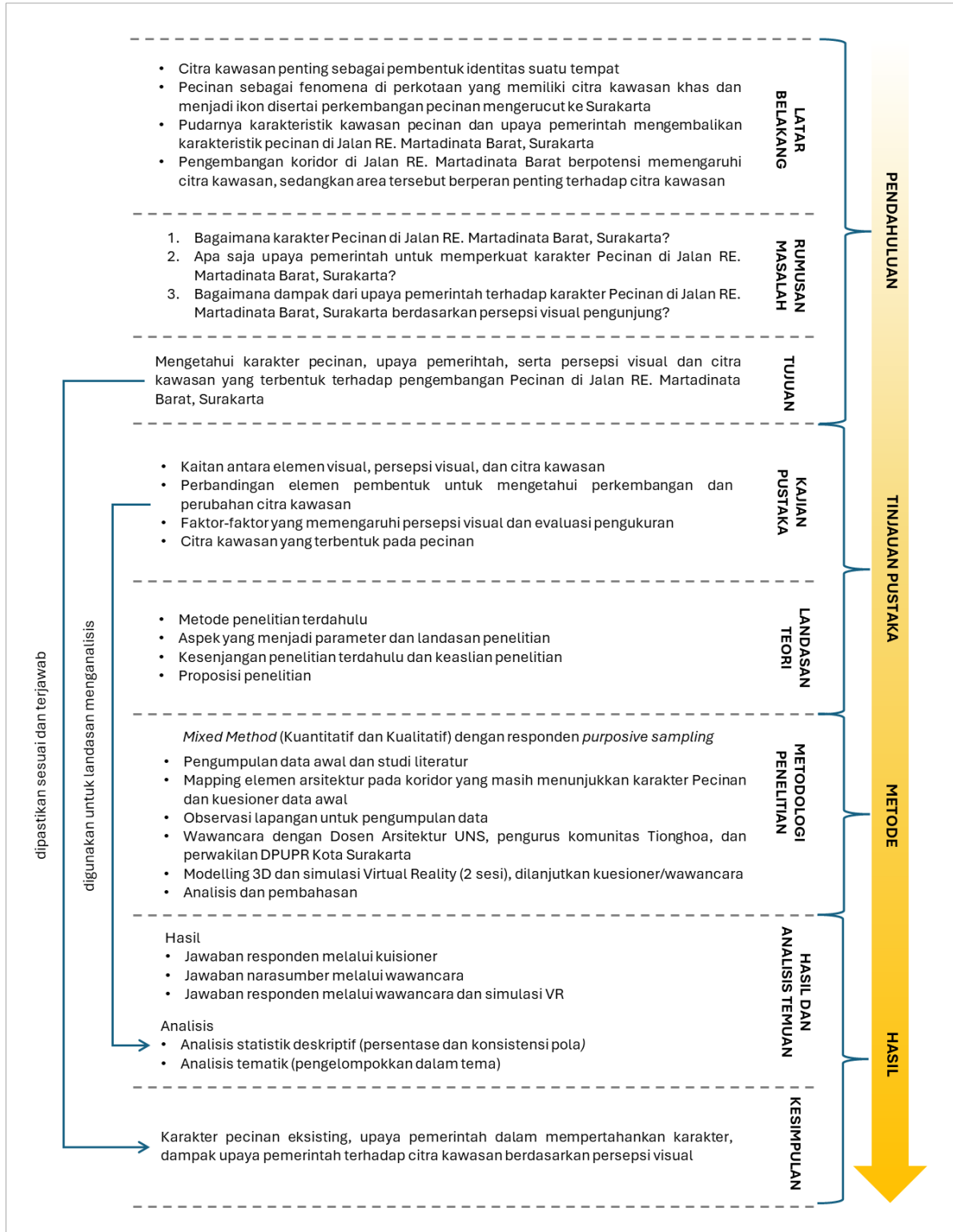
Pembahasan hasil temuan menggunakan *mixed methods* untuk memperoleh kesimpulan dan dikomposisikan dengan teori-teori yang sudah ada. Analisis dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis tematik.

7. Kesimpulan

Hasil akhir temuan penelitian terkait Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat adalah karakter kawasan yang terbentuk saat ini, upaya pemerintah dalam mempertahankan karakter Pecinan, serta dampak pengembangannya berdasarkan persepsi visual.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut (Gambar 1.5).



Gambar 1. 5 Skema alur pikir penelitian
(Sumber: Peneliti, 2024)